

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siaran radio merupakan salah satu media hiburan yang di dalamnya terdapat sebuah komunikasi sebagai pengantar hiburan yang diberikan. Komunikasi yang dimaksud adalah interaksi antara penyiar dan pendengar. Komunikasi yang digunakan adalah bahasa yang tentu saja didasarkan atas segmentasi pendengar dan kemampuan berbahasa penyiar. Sering ditemui seorang penyiar dalam salah satu acara yang disuguhkan menggunakan lebih dari satu bahasa. Maka secara tidak langsung keadaan yang demikian dipengaruhi kemampuan berbahasa sehingga berdampak pada penggunaan bahasa yang bersangkutan.

Bahasa yang berkaitan dengan adanya kemampuan manusia sebagai anggota masyarakat menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi dikenal dengan kedwibahasaan yang selanjutnya dikenal dengan bilingualisme. Nababan (1991: 27) menyatakan bahwa bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal inilah yang turut dirasakan ketika masyarakat mempunyai kemampuan menggunakan dua bahasa juga berlaku pada komunikasi radio.

Komunikasi yang menggunakan lebih dari satu bahasa biasanya ditemui adanya peristiwa campur kode dan alih kode. Nababan (1991:32) menyatakan

campur kode adalah seorang penutur memasukkan unsur-unsur bahasa lain (mencampur dua atau lebih bahasa, ragam bahasa) dalam suatu tindak bahasa (*speech act/discourse*) sedangkan yang dimaksud dengan alih kode adalah adanya peralihan dari satu ragam ke ragam yang lainnya atau dari satu dialek ke dialek lainnya dan sebagainya (Nababan, 1991 : 31). Komunikasi yang demikian inilah yang dapat ditemui dalam setiap komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki kemampuan bilingualisme atau menguasai dua bahasa tidak terkecuali pada media komunikasi seperti radio.

Berdasarkan nama programnya, “Suegele Lek” sengaja dibuat agar suasana istirahat malam pendengar menjadi lebih segar dan menghibur. “Suegele Lek” adalah berasal dari kata *segere rek* yang diambil dari bahasa Jawa dialek Surabaya yang berarti segar sekali rek. Kata *rek* adalah kependekan dari kata *arek* yang merupakan kata sapaan untuk masyarakat Surabaya yang berarti anak, teman atau kawan.

Terkait dengan tujuan acara ini yang ingin menciptakan suasana segar di waktu istirahat malam, agar terlihat sangat segar maka dipilihlah kata “Suegele Lek” untuk dijadikan nama program acara agar menjadi lebih menarik dan unik. Nama program “Suegele Lek” ini ditandai dengan berubahnya konsonan /r/ menjadi /l/. Berubahnya konsonan /r/ menjadi /l/ ini tak ubahnya seperti orang cadel agar memberikan kesan humor di dalamnya. Siaran radio “Suegele Lek” memiliki ciri khas tersendiri sehingga berbeda dengan siaran radio lainnya, apabila siaran radio yang lain menawarkan segala sesuatu yang bersifat informatif, kemudian interaksi antara penyiar dan pendengar hanya pada *request* atau

meminta lagu untuk diputar dan curhat. Hal ini berbeda dengan siaran Radio “Suegele Lek” yang hadir dengan format sederhana. Format sederhana yang dimaksud yakni hanya melakukan interaksi yang dilakukan antara penyiar dan pendengar secara langsung melalui telepon dan SMS (Short Message Service) yang tersedia dengan syarat harus semangat agar suasana yang tercipta segar dan menghibur.

Dalam siaran radio “Suegele Lek” komunikasi yang terjadi antara penyiar dan pendengar dipakai lebih dari satu bahasa. Hal ini dilatarbelakangi karena ruang lingkup siaran “Suegele Lek” meliputi Jawa Timur sehingga hal inilah yang mendorong terjadinya komunikasi yang terkadang menggunakan lebih dari satu bahasa. Sebagai contoh:

DATA 01

I : “Tumben alusan. Ada apa mbak Gendong?”

G : “Hallah rek ibu Kartini gitu lho maksude”
(09 April 2010)

Tuturan di atas adalah tuturan seorang penyiar (I) yang bertanya dengan rekannya penyiar (G) mengapa hari ini suaranya terdengar lebih halus. Penyiar (G) menjawab dirinya seperti itu maksudnya agar seperti ibu Kartini.

Jika dilihat dari data di atas, terjadi percampuran kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Yang ditandai dengan kata ‘*alusan*’ yang berarti ‘secara halus’. Kemudian ‘*hallah rek*’ yang berarti ‘hallah teman’ dan kata ‘*maksude*’ yang memiliki arti ‘maksudnya’. Secara tidak langsung dapat diketahui bahwa antara penyiar dan pendengar memiliki

kemampuan bilingualisme yakni kemampuan atau kebiasaan menggunakan dua bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain.

Dengan penjelasan di atas, sudah dapat diketahui bahwa dalam komunikasi yang menggunakan lebih dari satu bahasa atau yang lebih dikenal dengan istilah bilingualisme terjadi adanya peristiwa campur kode dan alih kode. Percampuran dan peralihan kode yang terjadi yang dilakukan baik sengaja ataupun tidak sengaja dalam setiap proses komunikasi tidak lain adalah agar membuat suasana menjadi lebih segar. Hal ini dapat kita lihat dari contoh interaksi yang diambil dalam interaksi yang dilakukan oleh penyiar dan pendengar dalam siaran “Suegele Lek” pada Radio Suzana, dapat ditemukannya peristiwa campur kode dan alih kode dalam tuturan penyiar menggunakan bahasa Indonesia. Peristiwa yang demikian hadir dan dapat ditemukan bukan berarti tanpa sebab dan tujuan tertentu, yakni karena para penyiar harus dapat memberikan kesan akrab hangat dan komunikatif terhadap penelpon. Didukung dengan ruang lingkup siaran Radio Suzana yang dapat didengar hingga Jawa Timur sehingga selain menguasai bahasa Indonesia tentunya mereka juga menguasai bahasa Jawa yang merupakan bahasa keseharian mereka.

Dengan demikian, peristiwa campur kode dan alih kode merupakan peristiwa yang menarik untuk diteliti, karena hampir dipastikan sulit ditemukan bahasa yang murni tanpa terpengaruh oleh bahasa lainnya terutama pada media komunikasi seperti radio yang melibatkan orang banyak. Selain itu disebabkan juga oleh adanya kenyataan bahwa di dalam diri individu telah terjadi kontak

antar kode sebagai akibat komunikasi dan interaksi antar individu dengan individu lainnya dalam suatu masyarakat (Rahardi, 2001 : 02).

Bertolak dari penjelasan di atas, penelitian Campur Kode dan Alih Kode dalam siaran radio “Suegele Lek” di Radio Suzana penting untuk dilakukan karena pertama, banyak ditemukannya fenomena campur kode dan alih kode dalam interaksi komunikasi yang dilakukan antara penyiar dan pendengar dalam siaran radio “Suegele Lek”.

Kedua, jika dilihat dari judulnya, kata “Suegele Lek” berasal dari bahasa Jawa dialek Surabaya yang berarti “segar sekali rek” yang kemudian diubah agar terkesan lebih menarik dan menghibur dengan mengubah konsonan /r/ menjadi /l/ untuk menimbulkan kesan humor seperti anak kecil yang cadel/ pelat.

Ketiga, acara “Suegele Lek” mampu bertahan sampai kurang lebih 10 tahun mengudara di Radio Suzana karena acara tersebut dinikmati, dinanti dan menyita banyak perhatian pendengar Suzana setiap harinya. Hal ini dapat diukur dari iklan yang masuk, dan juga jumlah telepon dan sms dari pendengar yang terus bertambah setiap harinya.

Keempat, pendengar yang menikmati acara tersebut sangat banyak sehingga diberlakukannya pembatasan interaksi dengan penyiar melalui telepon yakni 4 hari sekali untuk memberikan kesempatan bagi pendengar yang lain berinteraksi dengan penyiar.

Kelima, konsep yang digunakan dalam acara “Suegele Lek” sangat sederhana dan berbeda dengan yang lain yakni hanya mengandalkan interaksi yang dilakukan oleh penyiar dengan pendengar untuk menciptakan suasana yang

segar dan menghibur. Dari kelima alasan inilah maka penelitian ini dirasa layak untuk dilakukan.

1.2 Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya dibatasi pada jenis alih kode yang merupakan peralihan kode dari satu bahasa ke bahasa lain. Ragam bahasa, gaya, variasi, atau register tidak diteliti.
2. Penelitian ini hanya meneliti jenis alih kode dan campur kode dari unsur linguistik saja. Selebihnya tidak diteliti.
3. Penelitian ini hanya menjadikan objek siaran “Suegele Lek” pada malam hari saja, hal ini terkait dengan durasi siaran yang lebih panjang sehingga interaksi yang muncul lebih beragam.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dirumuskan adalah

1. Bagaimanakah peristiwa campur kode dan alih kode yang muncul dalam Siaran “Suegele Lek” pada Radio Suzana?
2. Faktor apa sajakah penyebab terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode dalam Siaran “Suegele Lek” pada Radio Suzana?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan peristiwa campur kode dan alih kode yang terjadi dalam siaran “Suegele Lek” pada Radio Suzana
2. Mengetahui faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan pikiran terhadap perkembangan ilmu bahasa khususnya bidang sosiolinguistik, yang menggabungkan antara sosiologi dan ilmu linguistik. Selain itu, diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan penggunaan ragam bahasa dalam siaran radio.

2. Manfaat Praktis

Secara khusus, bermanfaat sebagai dasar penelitian bagi calon penyiar yang akan terjun ke dalam dunia *broadcast*. Juga bagi pihak tertentu yang ingin mengetahui perkembangan penggunaan bahasa Indonesia dan perian bahasa lain khususnya dalam siaran radio.

1.6 Tinjauan Pustaka

Hendratno (1993) dalam skripsi yang berjudul “Alih Kode dan Campur kode dalam siaran musik dangdut berbahasa Indonesia pada Radio Swasta di Kotamadya Surabaya” yang terdapat di Fakultas Sastra menyatakan bahwa alih kode dan campur kode yang terjadi dalam siaran musik dangdut berbahasa Indonesia pada radio swasta di Kotamadya Surabaya dilatarbelakangi oleh faktor linguistik dan nonlinguistik. Berdasarkan faktor linguistik, penyiar menganggap bahwa kosakata yang dituturkan mampu mewakili aspek ekspresif dan tidak menemukan padanan kata yang sesuai pada saat siaran berlangsung. Apabila faktor non linguistik, pengaruh terjadinya peristiwa tersebut adalah dilatar belakangi oleh faktor sosial, usia, jenis kelamin dan bergantung pada topik pembicaraan.

Wardhany (1998) dalam skripsi berjudul “Campur Kode dalam acara musik Kendang Kempul berbahasa Osing pada radio siaran di kabupaten Banyuwangi” yang terdapat di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik mendeskripsikan peristiwa campur kode yang terjadi dalam acara musik Kendang Kempul berbahasa Osing yang adalah dalam memandu siaran acara musik Kendang Kempul berbahasa Osing, penyiar seringkali mencampurkan antara bahasa Osing dengan bahasa lain, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Isnaini (2008) dalam skripsi yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode siaran interaktif Kelana Kota di Radio Suara Surabaya” yang terdapat di Fakultas Ilmu Budaya menggambarkan peristiwa Alih Kode dan Campur Kode ditemukan

lebih banyak pada tuturan telepon. Percampuran yang ditemukan adalah penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, bahasa Dialek Jakarta, bahasa Arab, bahasa Inggris. Faktor yang melatarbelakangi adanya peristiwa tersebut adalah karena faktor keakraban, kebutuhan untuk menyitir tuturan lain, kurang terwakilinya perasaan jika menggunakan bahasa Indonesia.

Penelitian Campur Kode dan Alih Kode dalam siaran “Suegele Lek” pada radio Suzana memiliki titik kesamaan dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama mengamati proses interaksi antara penyiar dan pendengar dalam suatu siaran radio. Namun Penelitian Campur Kode dan Alih Kode dalam siaran “Suegele Lek” pada radio Suzana menjadi penting untuk dilakukan dan memiliki sudut pandang yang berbeda dengan penelitian yang sebelumnya karena apabila siaran radio pada penelitian sebelumnya menawarkan segala sesuatu yang bersifat informatif, kemudian interaksi antara penyiar dan pendengar hanya pada *request* atau meminta lagu untuk diputar dan curhat. Hal ini berbeda dengan siaran Radio “Suegele Lek” yang hadir dengan format sederhana. Format sederhana yang dimaksud yakni hanya melakukan interaksi yang dilakukan antara penyiar dan pendengar melalui telepon dan SMS (Short Message Service) yang tersedia dengan syarat harus semangat agar suasana yang tercipta segar dan menghibur. Sehingga dapat dikatakan bahwa siaran “Suegele Lek” pada radio Suzana memiliki ciri khas tersendiri. Belum adanya format acara serupa yang dapat ditemui di radio-radio Surabaya dengan durasi yang sama pula. Selain itu, karena ruang lingkup siaran “Suegele Lek” meliputi Jawa Timur sehingga hal inilah yang mendorong terjadinya komunikasi yang terkadang menggunakan lebih dari satu

bahasa sedangkan radio pada penelitian sebelumnya hanya memiliki ruang lingkup lokal saja.

1.7 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, fungsi teori lebih diberlakukan sebagai bekal pengetahuan dan upaya sistematis guna memahami, membaca, dan menemukan makna yang tersembunyi dari sebuah fenomena kebahasaan yang ada dalam siaran “Suegele Lek” pada radio Suzana sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisis data yang ditemukan. Dalam memahami masalah, penelitian ini menggunakan teori campur kode dan alih kode.

1.7.1 Campur Kode

Campur kode (Inggris: *code mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun, dapat terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain walaupun hanya mendukung satu fungsi. Campur kode termasuk juga konvergen kebahasaan (*linguistic convergence*).

Campur kode merupakan sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja tanpa

fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer dan Agustina, 2004: 114). Menurut Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 115), campur kode adalah peristiwa tutur yang apabila di dalamnya terdapat klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan klausa atau frasa masing-masing itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri.

Campur kode menurut Sobarna (dalam Basir, 2002: 64) adalah sebagai proses pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain dalam satu klausa yang sama. Dalam campur kode, pemakaian unsur bahasa lainnya hanya sebatas leksikon (kata atau frasa) dan belum melampaui batas unit bahasa yang lebih besar seperti sintaksis. Terjadinya peristiwa campur kode dapat disebabkan oleh beberapa alasan, di antaranya adalah adanya keterbatasan padanan kata, adanya pengaruh dari pihak kedua, kurangnya menguasai kode bahasa yang digunakan, atau adanya pengaruh unsur prestise (Basir, 2002: 65). Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Apabila terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang digunakan itu, sehingga perlu menggunakan kata atau ungkapan dari bahasa asing. Terkadang terdapat juga campur kode ini bila pembicara ingin memamerkan “keterpelajarannya” atau “kedudukannya” (Nababan, 1984: 32).

Latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) sikap (*attitudinal type*) yakni latar belakang penutur dan (2) kebahasaan

(*linguistik type*) yakni latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Dengan demikian, campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Beberapa wujud campur kode, antara lain: (1) penyisipan kata; (2) menyisipkan frasa; (3) penyisipan klausa; (4) penyisipan ungkapan atau idiom; dan (5) penyisipan bentuk baster (gabungan pembentukan asli dan asing) (*anaksastra.blogspot.com*).

Ditinjau dari aspek nilai sumbangan atau kontribusi terhadap sebuah bahasa, campur kode dapat dibedakan menjadi campur kode positif dan campur kode negatif (Basir, 2002: 64).

1. Campur kode positif adalah peristiwa campur kode yang bentuk pengambilan dan pemakaian unsur bahasa lainnya dilakukan seperti apa adanya tanpa mengubahnya, sebab tidak adanya padanan kata yang tepat dalam bahasa yang bersangkutan. Pengambilan unsur bahasa atau ragam lain ini bersifat positif sebab memperkaya khasanah pengembangan suatu bahasa dan menguntungkan. Hal ini biasanya terkait dengan bidang keilmuan baru dan berbeda. Contohnya, penggunaan kata komputer dan perangkat lainnya.
2. Campur kode negatif adalah peristiwa campur kode yang mana unsur dari bahasa lain diambil dan digunakan tersebut sudah mempunyai padanan kata dalam bahasa yang bersangkutan. Contohnya, penggunaan kata *gue* 'saya', *elo* 'kamu', dan lain sebagainya.

1.7.2 Alih Kode

Alih kode (Inggris: *code switching*) merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode masing-masing bahasa masih cenderung mendukung fungsi masing-masing dan masing-masing fungsi sesuai dengan konteksnya. Appel memberikan batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi.

Menurut Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 107), alih kode didefinisikan sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antarbahasa, maka Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 107), menyatakan bahwa alih kode itu bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.

Definisi alih kode tidak terbatas pada perubahan dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain, tetapi juga meliputi perubahan antar varian (baik regional maupun sosial), antar ragam, antar register, antar dialek, dan bahkan antar gaya dalam berbahasa. Dalam peristiwa alih kode, penutur tidak hanya sekadar mengambil alih kata (atau sejumlah kata dan frasa) dari kode lain, tetapi paling sedikit mengambil satu klausa atau satu kalimat. Jadi, pengambilan unsur bahasa lain dalam peristiwa alih kode tidak sekadar pada unsur leksikon saja, namun sudah menyangkut unit sintaksis yang lebih besar (Basir, 2002: 61).

Suwito (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 114), membedakan adanya dua macam alih kode, yakni alih kode intern dan alih kode ekstern. Yang dimaksud alih kode intern adalah peristiwa alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya, sedangkan alih kode ekstern adalah peristiwa alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Ada dua ciri utama mengenai peristiwa alih kode, yakni setiap bahasa masih mendukung fungsinya sebagai alat komunikasi sesuai dengan konteksnya serta fungsi bahasa juga disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Dalam masyarakat tutur tertentu, terutama yang mengenal tingkatan sosial bahasa (undak usuk), ada alih kode yang terjadi tidak secara drastis, melainkan berjenjang menurut satu kontinum, sedikit demi sedikit, dari yang dekat sampai yang jauh perbedaannya, sehingga alih kode itu tidak terasa “mengagetkan”. Berikut beberapa faktor yang menyebabkan alih kode antara lain:

1. Pembicara atau penutur

Seseorang penutur terkadang dengan sengaja beralih kode terhadap lawan tutur karena suatu tujuan. Misalnya, mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya.

2. Pendengar atau lawan tutur

Lawan tutur yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian dan bila mitra tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa.

3. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga

Untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda.

4. Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius dan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa tak baku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya.

5. Untuk membangkitkan rasa humor

Biasanya dilakukan dengan alih varian, alih ragam, atau alih gaya bicara.

6. Untuk sekadar bergengsi

Walaupun faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor sosio-situasional tidak mengharapkan adanya alih kode, terjadi alih kode, sehingga tampak adanya pemaksaan, tidak wajar, dan cenderung tidak komunikatif (*anaksastra.blogspot.com*).

Menurut Poedjosoedarma (dalam Basir, 2002: 63), ada lima belas alasan yang terjadi penyebab terjadinya peristiwa alih kode, yakni adanya kebutuhan untuk menyitir kalimat lain, berbicara tidak langsung, perubahan status, ketidakmampuan menguasai kode tertentu, pengaruh kalimat yang mendahului, pengaruh situasi bicara, kendornya penguasaan diri, pengaruh materi percakapan, pengaruh hadirnya orang ketiga, adanya keinginan untuk menyesuaikan diri,

adanya tujuan untuk mendidik lawan bicara, sedang berada dalam kegiatan belajar-mengajar, sedang bersandiwara, pengaruh basa-basi dan ungkapan, serta adanya pengaruh maksud-maksud tertentu.

Dell Hymes (1972) seorang pakar Sociolinguistik terkenal bahwa sesuatu peristiwa tutur harus memenuhi 8 komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING:

S- Setting and Scene

P- Participans

E- Ends: purpose and goal

A- Act – Sequences

K- Key: tone / spirit of fact

I- Instrumentalities

N- Norms of interaction and Interpretations

G- Genres

Setting and Scene. Berkenaan dengan aktu dan tempat tutur berlangsung sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan.

Participans adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pemikiran, bisa pembicaraan dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

Ends merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan

Art Sequences mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

Key mengacu pada nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, serius, singkat, dengan sombong, mengejek dan sebagainya yang ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti jalur lisan, tertulis melalui telegraf dan telepon, instrumen ini juga mengacu pada kodeujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, ragam dan register.

Norm of interaction and interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.

Genres mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Komponen tutur yang diajukan Hymes itu dalam rumusan lain tidak berbeda dengan yang diajukan oleh Fishman dan sebagainya. Sebagai pokok pembicaraan Sociolinguistik yaitu “*who speech, what language, to whom, when and what end*”.

1.8 Operasionalisasi Konsep

Dalam penelitian ini, terhadap beberapa pengertian tentang konsep-konsep tertentu yang akan dijelaskan akan tercapai pertahanan yang sesuai, konsep tersebut antara lain:

1. **Campur Kode:** Proses pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain dalam satu klausa yang sama. Dalam penelitian ini peristiwa campur kode yang diteliti adalah peristiwa campur kode yang berupa tuturan dalam program siaran “Suegele Lek” dalam Radio Suzana.
2. **Alih kode:** Gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Dalam penelitian ini, peristiwa alih kode yang diteliti adalah peristiwa alih kode program siaran “Suegele Lek” dalam Radio Suzana.
3. **Radio Siaran:** Media radio yang digunakan sebagai wahana atau tempat untuk menyiarkan suatu program acara radio.
4. **Siaran Radio:** Merupakan media penyiaran yang dipandu oleh seseorang atau lebih penyiar dengan batasan waktu dan materi tertentu pada stasiun pemancar radio
5. **Siaran Suegele Lek:** Merupakan siaran radio pada Radio Suzana 91.3 FM yang dipandu oleh Insyaf Adan Cece Gendong setiap hari Senin- Jumat dan Minggu setiap jam 22.00 – 01.00 WIB

1.9 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan campur kode dan alih kode dalam aktifitas antara penyiar dan pendengar serta faktor yang melatar belakangi adanya peristiwa tersebut pada siaran “Suegele Lek” pada Radio Suzana yang mengudara pada hari Senin-Jumat dan Minggu jam 22.00-01.00 WIB. Sengaja dipilih siaran pada malam hari karena durasi siar yang disuguhkan

lebih panjang sehingga interaksi yang dihasilkan antara penyiar dengan pendengar lebih banyak. Selain itu, siaran radio “Suegele Lek” yang mengudara pada malam hari tidak terkait dengan tema tertentu namun tetap menghibur.

Istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang sifatnya potret atau dipaparkan seperti apa adanya. Selain itu, penelitian deskriptif juga tidak mempertimbangkan benar atau salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1992 : 62)

1.10 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak rekam catat, yaitu metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa yang terjadi antara penyiar dan pendengar baik melalui telepon atau SMS (Short Message Service) yang ada pada siaran “Suegele Lek” di Radio Suzana.

Setelah menempuh teknik simak, teknik yang digunakan berikutnya ialah teknik rekam. Teknik rekam yang dimaksudkan adalah merekam interaksi antara penyiar dan pendengar baik melalui telepon dan SMS (Short Message Service) pada saat siaran berlangsung. Perekaman dilakukan selama 3 hari yakni 21, 22, 23 April 2010 antara pukul 22.00-01.00 WIB. Dari ketiga hari tersebut sudah mewakili data yang diharapkan.

Selanjutnya teknik yang digunakan adalah teknik catat. Tuturan atau dialog yang telah melalui proses simak dan rekam kemudian ditranskripsikan. Namun tuturan yang ditranskripsikan adalah tuturan yang dapat disimak dengan jelas dan hanya data yang mendukung campur kode dan alih kode, sedangkan untuk tuturan yang tidak dapat didengar secara jelas dan tidak mendukung campur kode dan alih kode tidak disajikan.

1.11 Teknik Analisis Data

Data-data yang berupa transkripsi setelah melalui proses simak dan rekam nantinya akan dianalisis berdasarkan adanya gejala-gejala peristiwa alih kode dan campur kode. Apabila setelah dianalisis baru kemudian ditentukan dan dijelaskan faktor yang melatar belakangnya.

Adapun tujuan analisis ini adalah untuk mengklasifikasikan bahasa apa saja yang biasa dipergunakan dalam peristiwa campur kode dan alih kode dalam siaran radio. Selain itu, untuk mengetahui latar belakang terjadinya peristiwa tersebut.

1.12 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Terdapat dua metode yang dapat digunakan untuk menyajikan hasil analisis data yang berupa kaidah-kaidah, yaitu metode penyajian formal dan metode penyajian informal. Metode penyajian formal merupakan metode perumusan dengan menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal merupakan metode perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis (Sudaryanto, 1992: 145). Dalam penelitian ini, metode penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode penyajian informal.

1.13 Sistematika Penulisan

Pembahasan dan penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini akan dibagi menjadi empat bab. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat pokok-pokok pikiran yang akan menguraikan hal-hal yang bersifat pengenalan terhadap permasalahan yang diteliti dan penjelasan-penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan tentang Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Operasional Konsep, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Gambaran Umum Objek Penelitian

Bab ini memaparkan gambaran dari objek penelitian ini, yakni tentang Radio Siaran Suzana, Gambaran Umum Kebahasaan dalam Siaran “Suegele Lek”

Bab III Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini merupakan Analisis Data dan Pembahasan yang telah diperoleh berupa Analisis Campur Kode dan Alih Kode pada program “Suegele Lek” Radio Suzana , serta Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Peristiwa Campur Kode dan Alih Kode yang terdapat dalam program “Suegele Lek” Radio Suzana.

Bab IV Penutup

Bab ini merupakan Simpulan dan Saran dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

